

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan golongan usia yang paling rawan terhadap penyakit, hal ini berkaitan dengan fungsi protektif atau immunitas anak. Salah satu diantara penyakit yang sering diderita oleh anak golongan usia 3-6 tahun adalah gangguan pernafasan atau infeksi pernafasan. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab kematian tersering pada anak di negara sedang berkembang. Infeksi saluran pernapasan akut ini menyebabkan angka kematian pada anak yang berusia dibawah 5 tahun dengan kasus ISPA akut diperkirakan 26,6% (Arini & Syarli, 2022).

Menurut data dari World Health Organization (WHO) tahun 2019, penyakit infeksi saluran pernapasan bawah menyebabkan penurunan angka harapan hidup sebesar 2,09 tahun bagi para penderitanya. Kelompok yang paling rentan terhadap penyakit ini adalah anak-anak balita. Diperkirakan sekitar 20–40% anak yang dirawat di rumah sakit mengalami ISPA, dengan sekitar 1,6 juta kematian balita setiap tahunnya akibat pneumonia. Pada tahun 2016, tingkat kematian balita dan anak secara global tercatat sebesar 45,6 per 1.000 kelahiran hidup, di mana sekitar 15% di antaranya disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan akut. (Nofiasari & Hartiti, 2022)

Berdasarkan Riskesdas 2018, prevalensi kejadian ISPA di Lampung, khususnya di Lampung Utara, mencapai 10,31%. Penyakit ini paling banyak terjadi pada anak usia 1-4 tahun. Selain itu, ISPA juga termasuk yang paling sering ditemukan dalam 10 besar penyakit di rumah sakit dan Puskesmas (Aumeya, 2021). Berdasarkan data Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara pada tahun 2023 penyakit ISPA pada anak sebanyak 6.668 kasus sedangkan pada tahun 2024 mengalami penurunan sebanyak 5.320 kasus (Data Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara, 2025).

Gejala ISPA biasanya muncul dengan cepat, dalam hitungan jam hingga beberapa hari. Gejala khasnya meliputi demam, batuk, serta sering disertai nyeri tenggorokan, pilek (*coryza*), sesak napas, mengi, atau kesulitan bernapas (Masriadi, 2017 dalam Nofiasari & Hartiti, 2022). Kondisi ini dapat menyebabkan gangguan seperti pola napas tidak efektif, bersihan jalan napas tidak efektif, serta gangguan pola tidur (Arini & Syarli, 2022).

Terapi yang diberikan sebagai upaya untuk penanggulangan penyakit ISPA dengan terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Terapi farmakologi yang berupa obat-obatan, serta menurunkan risiko untuk terjadinya komplikasi pada pasien ISPA. Terapi nonfarmakologi yang dapat diberikan kepada anak dengan ISPA dapat berupa terapi komplementer, salah satunya dengan pemberian herbal yang terbukti untuk meredakan sesak napas diantaranya adalah inhalasi uap minyak kayu putih, kunyit, jahe, bawang putih. Terapi inhalasi merupakan metode pemberian obat melalui hirupan ke dalam saluran pernapasan. Metode ini terbagi menjadi beberapa jenis, *Metered Dose Inhaler* (MDI), *Dry Powder Inhaler* (DPI), nebulizer (baik jet maupun ultrasonik), serta inhalasi sederhana atau tradisional. Inhalasi sederhana dilakukan dengan menghirup uap obat menggunakan bahan dan teknik yang mudah, sehingga dapat diterapkan di lingkungan keluarga (Handayani *et al.*, 2021).

Inhalasi sederhana menggunakan minyak kayu putih diperoleh dari daun tumbuhan *Melaleuca leucadendra*, dengan kandungan utama *eucalyptol* (*cineole*). *Cineole* memiliki berbagai khasiat, seperti mukolitik (mengencerkan dahak), bronkodilator (melegakan pernapasan), dan antiinflamasi. Terapi ini dianggap efektif karena obat bekerja lebih cepat, langsung ke saluran pernapasan, serta minim efek samping pada organ lain. Selain itu, metode ini lebih mudah dilakukan dan lebih terjangkau secara biaya (Nofiasari & Hartiti, 2022).

Menurut informasi yang peneliti dapatkan dari perawat di Puskesmas Kotabumi II tidak ada diterapkan terapi inhalasi uap minyak kayu putih pada anak ISPA hanya diberikan pemberian nebulizer di Puskesmas. Oleh karena itu

peneliti tertarik untuk menjadikan terapi inhalasi uap minyak kayu putih sebagai laporan tugas akhir, dengan judul “Penerapan Terapi Inhalasi Uap Minyak Kayu Putih pada Anak dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang Mengalami Masalah Keperawatan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di Puskesmas Kotabumi II, Lampung Utara.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam laporan tugas akhir ini adalah: “Bagaimana penerapan terapi inhalasi uap minyak kayu putih pada anak dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif?”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran dalam melakukan Penerapan Terapi Inhalasi Uap Minyak Kayu Putih Pada Anak Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) yang mengalami Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Di Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara.

2. Tujuan Khusus

- a. Memberikan gambaran dan pelaksanaan Terapi Inhalasi Uap Minyak Kayu Putih Pada Anak Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) yang mengalami Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif
- b. Memberikan gambaran tentang penerapan Terapi Inhalasi Uap Minyak Kayu Putih Pada Anak Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) yang mengalami Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif
- c. Melakukan evaluasi Bersihan jalan nafas tidak efektif setelah dilakukan tindakan Terapi Inhalasi Uap Minyak Kayu Putih Pada Anak Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA)
- d. Menganalisis penerapan Terapi Inhalasi Uap Minyak Kayu Putih pada Anak Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) yang mengalami bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Manfaat hasil studi kasus secara teoritis dapat memberikan informasi untuk memperbaiki dan mengembangkan asuhan keperawatan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan Terapi Inhalasi Uap Minyak Kayu Putih Pada Anak Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA)

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang didapat dari pengalaman nyata dalam penerapan Terapi Inhalasi Uap Minyak Kayu Putih Pada Anak Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) yang mengalami Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif.

b. Manfaat Bagi Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara

Hasil dari studi kasus ini dapat memberikan manfaat khususnya menambah referensi perpustakaan Puskesmas Kotabumi II sebagai acuan studi kasus yang akan datang.

c. Manfaat Bagi Pasien dan Keluarga

Studi kasus ini bermanfaat memberikan informasi kepada pasien anak ISPA dan keluarga untuk mengencerkan sekret agar mudah keluar serta melonggarkan jalan nafas sehingga mempercepat proses penyembuhan penyakitnya.